



Pelatihan "Duta Inklusi Sekolah": Membentuk Kelompok Siswa Relawan Pendukung Teman Disabilitas Di Makassar

¹Zulfitriah*, ²Awayundu Said, ³Nurul Mutahara, ⁴Nurazizah Rahmi, ⁵Nur Wulandani

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: zulfitriah@um.ac.id¹, awayundusaid@unm.ac.id², Nurazizah.rahmi@unm.ac.id³, nurul.mutahara@unm.ac.id⁴,
nur.wulandani@unm.ac.id⁵

*Corresponding author: Zulfitriah

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan mengatasi tantangan implementasi pendidikan *inklusif* di UPT SPF SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar, khususnya terkait kurangnya pemahaman, dukungan sosial, dan belum terbentuknya kelompok Duta *Inklusi* di kalangan siswa. Masalah ini mengakibatkan kurangnya interaksi yang efektif dan munculnya sikap *canggung* atau diskriminasi terhadap siswa penyandang *disabilitas*. Solusi yang ditawarkan adalah pelatihan "Duta *Inklusi* Sekolah: Pembentukan Kelompok Siswa Relawan untuk Mendukung Teman *Disabilitas*" yang menggunakan pendekatan *fun activity* berbasis *In-Training*. Metode pelaksanaannya melibatkan guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek utama kegiatan. Tahapan utama meliputi *pre-test* dan *post-test*, *role-play* komunikasi efektif dengan ABK (*Anak Berkebutuhan Khusus*), simulasi konseling sebaya, dan penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL) Duta *Inklusi*. Target luaran yang ingin dicapai adalah meningkatnya pemahaman peserta tentang *disabilitas* dan *inklusifitas*, terbentuknya kelompok Duta *Inklusi* yang berperan aktif, serta terciptanya perubahan positif dan berkelanjutan dalam budaya *inklusif* di sekolah.

Kata Kunci: Duta Inklusi, Pendidikan Inklusif, Disabilitas, Siswa Relawan, Komunikasi Efektif

ABSTRACT

This community service aims to address the challenges of implementing inclusive education at the UPT SPF SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar, particularly regarding the lack of understanding, social support, and the lack of formation of an Inclusion Ambassador group among students. This problem results in a lack of effective interaction and the emergence of awkward attitudes or discrimination against students with disabilities. The solution offered is the "School Inclusion Ambassador: Formation of a Volunteer Student Group to Support Friends with Disabilities" training which uses a fun activity approach based on In-Training. The implementation method involves teachers as facilitators and students as the main subjects of the activity. The main stages include pre-tests and post-tests, role-plays of effective communication with ABK (Children with Special Needs), peer counseling simulations, and the preparation of an Inclusion Ambassador Follow-up Plan (RTL). The target outputs to be achieved are increased participant understanding of disabilities and inclusivity, the formation of an Inclusion Ambassador group that plays an active role, and the creation of positive and sustainable changes in an inclusive culture in schools.

Keywords: Inclusion Ambassador, Inclusive Education, Disability, Student Volunteer, Effective Communication.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pilar fundamental dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan bagi semua anak, termasuk penyandang disabilitas. Komitmen untuk menerima siswa penyandang disabilitas telah ditunjukkan oleh sekolah-sekolah inklusi di Kota Makassar. Meskipun demikian, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia, termasuk di Kota Makassar, masih menghadapi berbagai tantangan di tingkat sekolah. Analisis Situasi dan Permasalahan Mitra: Berdasarkan observasi dan wawancara di sekolah inklusi Kota Makassar, ditemukan beberapa permasalahan utama yang perlu segera diatasi seperti kurangnya pemahaman dan kesadaran siswa tentang disabilitas dan inklusifitas, yang seringkali menyebabkan kurangnya interaksi dan dukungan sosial. Banyak siswa yang belum memahami jenis-jenis disabilitas dan cara berkomunikasi yang efektif, yang dapat menimbulkan sikap canggung, kurang empati, dan diskriminasi. Selanjutnya adalah kurangnya dukungan sosial bagi siswa penyandang disabilitas, di mana mereka sering merasa terisolasi. Interaksi masih terbatas pada kegiatan belajar di kelas dan belum meluas ke kegiatan ekstrakurikuler atau interaksi sosial di luar kelas. Beberapa referensi lain mengungkapkan belum terbentuknya kelompok Duta Inklusi Sekolah yang secara khusus berperan sebagai agen inklusi untuk mengkampanyekan kesadaran dan memberikan dukungan kepada teman-teman penyandang disabilitas.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: 1) Meningkatkan pemahaman siswa tentang disabilitas dan inklusi. 2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif dengan teman-teman penyandang disabilitas. 3) Membentuk kelompok Duta Inklusi Sekolah yang berperan aktif dalam mendukung inklusi di sekolah. Tujuan Kegiatan: Kegiatan pelatihan "Duta Inklusi Sekolah: Pembentukan Kelompok Siswa Relawan untuk Mendukung Teman Disabilitas" bertujuan untuk:

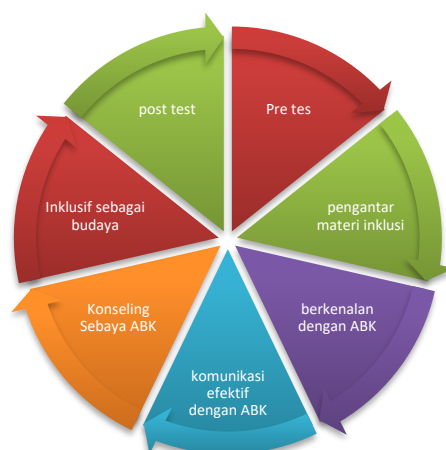
- a. Meningkatkan pemahaman siswa tentang disabilitas dan inklusi.
- b. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif dengan teman penyandang disabilitas.
- c. Membentuk kelompok Duta Inklusi Sekolah yang berperan aktif dalam mendukung inklusi di sekolah.

Kegiatan ini secara langsung berkontribusi pada Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, khususnya IKU 2 dan 3, yaitu Mahasiswa dan Dosen mendapatkan pengalaman dan berkegiatan di Luar Kampus. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menciptakan perubahan positif dalam budaya inklusi di sekolah dan meningkatkan kualitas hidup siswa penyandang disabilitas.

2. METODE PELAKSANAAN

Pendidikan inklusif merupakan pilar fundamental dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan bagi semua anak, termasuk penyandang disabilitas. Komitmen untuk menerima siswa penyandang disabilitas telah ditunjukkan oleh sekolah-sekolah inklusi di Kota Makassar. Meskipun demikian, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia, termasuk di Kota Makassar, masih menghadapi berbagai tantangan di tingkat sekolah.

Komunikasi Efektif dan Pendampingan Sebaya: Peningkatan keterampilan komunikasi inklusif sangat penting untuk menghilangkan sikap canggung dan diskriminasi. Pelatihan komunikasi yang efektif berfokus pada teknik-teknik berinteraksi dan memahami perspektif teman disabilitas. Selain itu, pendampingan sebaya terbukti dapat meningkatkan dukungan sosial dan kepercayaan diri siswa penyandang disabilitas. ABK memerlukan bentuk pelayanan Pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. (Alphianti, Tsani and Rahma, 2021). Alur metode pengabdian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur metode pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kegiatan ini menargetkan pencapaian luaran yang terukur untuk mengatasi permasalahan prioritas yang telah disepakati dengan mitra. Pencapaian target ini akan secara langsung menangani tiga permasalahan prioritas yakni kurangnya pemahaman dan kesadaran, kurangnya dukungan sosial, dan belum terbentuknya kelompok Duta Inklusi. Target luaran dari pelaksanaan solusi dapat dilihat pada Tabel 1. Kegiatan ini menargetkan pencapaian luaran yang terukur untuk mengatasi permasalahan prioritas yang telah disepakati dengan mitra. Hasil yang ditargetkan dari pelaksanaan solusi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kegiatan Pelatihan dan luaran pelatihan

No	Kegiatan (Solusi)	Target Luaran (Capaian)	Permasalahan yang Diatasi
1	Penguatan Kompetensi guru dalam memahami ABK di sekolah	Mitra (Guru) sepenuhnya memahami ABK di sekolah	Kurangnya pemahaman Guru tentang ABK
2	Pemberian keterampilan berkomunikasi efektif kepada ABK	Mitra (Guru/Siswa) mampu memulai dan melakukan komunikasi yang efektif bagi ABK	Mitra belum mampu berkomunikasi efektif bagi ABK
3	Pemberian keterampilan pendampingan sebaya kepada ABK	Guru dan Siswa memiliki keterampilan komunikasi yang efektif bagi ABK di sekolah	Guru dan Siswa belum memiliki keterampilan pendampingan sebaya bagi ABK
4	Pemilihan Duta dan RTL Duta	Adanya siswa yang menjadi pelopor untuk menyebarkan perilaku positif berkaitan dengan ABK di sekolah	Belum ada siswa yang menjadi pelopor perilaku positif ABK

Berdasarkan tabel 1 di atas, terdapat 4 kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian di sekolah. Kegiatan yang dilakukan dengan penguatan kompetensi guru dengan memberikan materi fundamental tentang ABK. Selanjutnya kegiatan materi diselingi dengan praktik baik guru dalam memberikan penguatan pemahaman kepada siswa calon duta. Kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan kepada sebaya calon duta. Kegiatan pengabdian ini menjadi tolok ukur keberhasilan sekolah dalam hal implementasi nilai inklusivitas dan budaya inklusif.

3.2 Pencapaian target ini akan secara langsung menangani tiga permasalahan prioritas: Kurangnya Pemahaman dan Kesadaran (melalui kegiatan 1 dan 2), Kurangnya Dukungan Sosial (melalui kegiatan 2 dan 3), dan Belum Terbentuknya Kelompok Duta Inklusi (melalui kegiatan 4). Pembentukan kelompok Duta Inklusi diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang secara berkelanjutan mengimplementasikan rencana aksi yang disusun (RTL) dan menginspirasi siswa lain. Berikut dokumentasi kegiatan yang dilakukan:



Gambar 1 & 2. Terlihat kegiatan Pemberian Materi kepada Guru dalam membentuk dan mendampingi Siswa sebagai Duta Inklusi



Gambar 3 & 4. Pada gambar terlihat kegiatan Praktik Memilih Duta inklusi bersama Guru Pendidikan Khusus



Gambar 5-6. Terlihat pada Gambar Kegiatan ditutup dengan Sesi foto dengan simbol Inklusi bersama GPK dan Siswa UPT SD Negeri Unggulan Monginsidi 1 Makassar

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan "Duta Inklusi Sekolah Berbasis In-Training" merupakan solusi yang sistematis dan terukur untuk meningkatkan pemahaman siswa, memperkuat dukungan sosial, dan secara formal membentuk kelompok siswa relawan (Duta Inklusi) di UPT SPF SD NEGERI UNGGULAN MONGISIDI 1 MAKASSAR. Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas hidup siswa penyandang disabilitas, tetapi juga memperkuat budaya inklusi dan kerjasama antara perguruan tinggi dengan sekolah inklusi di Kota Makassar. Untuk menyempurnakan hasil yang telah dicapai, disarankan agar: (1) Kegiatan Duta *Inklusi* ini dijadikan program tahunan sekolah yang rutin dan terintegrasi dalam kurikulum ekstrakurikuler. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan budaya *inklusif* di sekolah. (2) Dilakukan *pendampingan* secara berkala dan monitoring implementasi Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang telah disusun oleh kelompok Duta *Inklusi* untuk memastikan efektivitas program di lapangan. (3) Perlunya pengembangan modul pelatihan lanjutan yang mencakup topik yang lebih mendalam, seperti manajemen konflik *inklusif* dan advokasi hak-

hak penyandang *disabilitas* di tingkat sekolah. (4) Hasil dari pengabdian ini dapat direplikasi di sekolah-sekolah *inklusif* lain di Kota Makassar atau wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa, dengan melibatkan pihak perguruan tinggi dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk memastikan dampak yang lebih luas terhadap peningkatan partisipasi siswa penyandang *disabilitas*. (5) Perlu dilakukan evaluasi dampak jangka panjang untuk mengukur perubahan sikap guru dan siswa non- *disabilitas* terhadap siswa penyandang *disabilitas* setelah adanya intervensi dari Duta *Inklusi*.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Makassar atas dukungannya, serta Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UNM yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini melalui skema PNBPFakultas Ilmu Pendidikan Tahun Anggaran 2025.

REFERENSI

- Alimin, Z. (2013) 'Paradigma Pendidikan Inklusif sebagai Upaya Memperluas Akses dan Perbaikan Mutu Pendidikan', *Jassi Anakku*, 12(2), pp. 171–180. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jassi.v13i2>.
- Alphianti, L.T., Tsani, F. and Rahma, A. (2021) 'Perbedaan Tingkat Pemahaman Pengetahuan pada Anak Tunarungu antara Penyuluhan Metode Komik dan Video', 10(1), pp. 32–38.
- Herawati, N.I. (2016) 'Pendidikan Inklusif', *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1). Available at: <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2755>.
- Junaedi, E. et al. (2019) 'Jurnal administrasi pendidikan', *Jurnal administrasi pendidikan*, 26(2), pp. 238– 250.
- Zulfitriah, Z. (2021) *Pelatihan Asesmen Membaca Permulaan Bagi Guru Kelas 1 SD Negeri Sarijadi Bandung*, <https://jurnal.ikipjember.ac.id/>. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.31537/speed.v4i2.404>.
- Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2023). Peran kelompok dukungan sebaya dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa penyandang disabilitas di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(1), 27–38.
- Sari, I. P., & Susanto, A. (2022). Pengaruh pelatihan komunikasi inklusif terhadap sikap guru dalam mendukung siswa penyandang disabilitas. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 112–125.
- UNESCO. Guidelines on inclusion in education: Ensuring access for all. Paris: UNESCO; 2020. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374634>
- World Health Organization. (2011). *World report on disability 2011*. World Health Organization.
- Zulfitriah, Z. (2021) *Pelatihan Asesmen Membaca Permulaan Bagi Guru Kelas 1 SD Negeri Sarijadi Bandung*, <https://jurnal.ikipjember.ac.id/>. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.31537/speed.v4i2.404>.